

Tari Laku Lekuk

I Komang Aswinka Krisnanda¹, Anak Agung Ayu Mayun Artati², Ida Ayu Wayan Arya Satyani³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah, Denpasar, 80235, Indonesia

Email: komangaswinka556@gmail.com, mayunartati@isi-dps.ac.id, dayuani_jirah@yahoo.com

Abstrak

Laku Lekuk adalah sebuah karya tari baru berbentuk *kakebyaran*, terinspirasi dari karya lukisan I Nyoman Gunarsa berjudul *Kebyar Dancer* yang menggambarkan dinamika dan keindahan tari Bali. Terinspirasi dari lukisan tersebut, karya tari ini menghubungkan unsur seni rupa meliputi desain-desain gores lukisan dengan elemen-elemen tari *kakebyaran*. Tujuan penciptaan karya tari ini untuk mengeksplorasi hubungan antara gerakan tubuh dan lekuk goresan dalam lukisan Gunarsa, dengan menggabungkan elemen-elemen tradisional dan kontemporer. Tema pada karya tari ini adalah lekuk tubuh, dengan penekanan eksplorasi tubuh sebagai unsur utama dengan konsep penyajian secara non dramatik. Metode yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini adalah *angripta-sesolahan* oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrama; Pendakian Spriritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Metode tersebut meliputi: *Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, Ngebah*, presentasi (evaluasi teknis). Hasil penciptaannya berbentuk tarian kelompok melibatkan delapan penari berdurasi sebelas menit. Struktur karyanya terdiri dari tiga babak mencerminkan interpretasi atas lukisan dan kebebasan penari dalam mengolah gerak tubuh. Babak pertama (*papeson*), babak kedua (*pangawak*), dan babak ketiga (*pangecet, pangipuk, pakaad*). Musik dalam karya ini menggunakan musik digital atau MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Peluncuran perdana karya ini dilakukan di panggung *proscenium* Gedung Natya Mandala ISI Denpasar. Karya ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi terhadap seni, menginspirasi generasi muda untuk melestarikan budaya Indonesia, serta membuka ruang bagi pengembangan kreativitas dalam berbagai bentuk seni.

Kata Kunci: *Lukisan Kebyar Dancer, Goresan, Kakebyaran, Laku Lekuk.*

Laku Lekuk dance

Laku Lekuk is a new dance work in the form of *kakebyar* inspired by I Nyoman Gunarsa's painting entitled *Kebyar Dancer* which depicts the dynamics and beauty of Balinese dance. Based on the inspiration from this painting, the creation of this dance work aims to connect elements of fine art which include scratch painting designs with elements of traditional dance. This dance explores the relationship between body movements and strokes in Gunarsa's paintings, combining traditional and contemporary elements. The theme of this dance work is body curves, with an emphasis on body exploration as the main element with a non-dramatic presentation concept. The method used in the process of creating this dance work is *angripta-processan* by I Kt. Suteja in his book entitled *Catur Asrama; The Spiritual Climbing of Balinese People in a Dance Work*. These methods include: *Ngarencana, Nuasen, Makalin, Nelesin, Ngebah, Presentation (technical evaluation)*. The Laku Lekuk dance work involves 8 dancers and consists of three acts that reflect the interpretation of the painting and the dancer's freedom in processing body movements. This dance has 3 structures, namely round 1 (*papeson*), round 2 (*pangawak*), and round 3 (*pangecet, pangipuk, pakaad*). This work is accompanied by digital music or MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*), with a duration of 10 minutes. This work was performed on the *proscenium* stage of the Natya Mandala Building, ISI Denpasar. It is hoped that this work can enrich appreciation of art, inspire the younger generation to preserve Indonesian culture, and open up space for the development of creativity in various forms of art.

Keywords: *Kebyar Dancer Painting, Scratches, Kakebyaran, Laku Lekuk.*

PENDAHULUAN

Program MBKM (Merdeka Belajar–Kampus Merdeka) merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengasah kemampuan sesuai bakat dan minat dengan terjun langsung ke dunia kerja. Program MBKM (Merdeka Belajar–Kampus Merdeka) meliputi 8 program pembelajaran yakni magang praktik kerja, asistensi mengajar di satuan pendidikan,

penelitian/riset, proyek kemanusiaan, kegiatan wirausaha, membangun desa/kuliah kerja nyata tematik, pertukaran pelajar, studi/projek independent. Studi/projek independent, salah satu program MBKM (Merdeka Belajar–Kampus Merdeka) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui aktivitas di luar kelas perkuliahan, namun tetap diakui sebagai bagian dari perkuliahan. Dalam program ini, pencipta memilih mitra di Komunitas Petak Sikep yang beralamat di Br. Dinas Mertasari, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Komunitas Petak Sikep merupakan komunitas yang menaungi anak-anak atau generasi seniman muda Tabanan yang berkecimpung di bidang seni khususnya seni tari. Salah satu tujuannya yaitu menjalin tali persaudaraan khususnya sebagai seorang generasi penerus dan untuk memajukan kualitas seni yang ada di Kabupaten Tabanan. Dalam MBKM ini pencipta memilih Komunitas Petak Sikep sebagai Mitra karena pencipta ingin mendapatkan ilmu bagaimana cara proses mencipta suatu karya dari para pembina di Komunitas Petak Sikep.

Salah satu ekspresi budaya yang mencerminkan identitas dan kekayaan budaya suatu masyarakat adalah seni tari. Seni tari merupakan obyek yang dapat ditransformasikan ke dalam berbagai bentuk atau wujud karya seni seperti patung, fotografi, figura, dan lukisan. I Nyoman Gunarsa adalah salah satu contoh seniman lukis ternama yang karya-karyanya terinspirasi dari keindahan seni tari. Lukisan *Kebyar Dancers* karya I Nyoman Gunarsa menjadi inspirasi pencipta untuk berkarya dalam merampungkan Studi/Projek Independen. Lukisan *Kebyar Dancers* menggambarkan keindahan dan dinamika seni tari Bali. Lukisan ini dibuat pada tahun 1989, memiliki ukuran 270x270 cm dengan medium cat minyak di atas kanvas. Lukisan *Kebyar Dancers* ini merupakan koleksi Yayasan ARMA Museum, donasi Bapak Monachtar Riady. Gunarsa, dikenal sebagai maestro seni lukis, berhasil menangkap esensi gerakan dan ekspresi penari Bali dalam karyanya. Lukisan tersebut tidak hanya menampilkan keindahan visual tetapi juga menyampaikan energi, semangat, dan roh dari tarian tradisional Bali. *Kebyar* merupakan salah satu *genre* tarian yang ada di Bali. *Kebyar* berarti letupan atau sinar memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut. *Kakebyaran* dapat diartikan sebagai sesuatu bentuk pertunjukan yang memiliki ciri atau sifat “*ngebyar*” (Rai S, 2008:6).

Tari-tari *kakebyaran* yang tumbuh dan berkembang di Bali hingga dewasa ini merupakan karya-karya tari baru yang mendapat inspirasi atau yang dikembangkan dari gerak-gerak tari-tarian klasik yang sudah ada yaitu Gambuh, Legong Keraton, Rejang atau Pendet, dan Baris (Dibia, 2008:39). Berangkat dari pengalaman pribadi pencipta yang lebih sering menarikan tari *kakebyaran*, pencipta ingin mentransformasikan lukisan karya Nyoman Gunarsa yang berjudul *Kebyar Dancers* ke dalam sebuah bentuk tari *kakebyaran*. Pencipta tertarik akan gerak-gerak dinamis, lincah, energik dalam Tari Oleg Tamulilingan dan Tari Kebyar Duduk, sehingga pencipta ingin menuangkan karakter gerak tersebut sebagai salah satu sumber kreatif yang digunakan dalam penciptaan karya tari. Berdasarkan inspirasi tersebut, lahirlah konsep Tari Laku Lekuk.

Penciptaan Tari Laku Lekuk bertujuan mengeksplorasi hubungan antara seni rupa dan seni tari, dengan mengekspresikan gerakan tubuh yang terinspirasi dari lekuk goresan dalam lukisan Gunarsa. Setiap gerakan dalam tari ini dirancang untuk menghidupkan kembali imajinasi Gunarsa akan *Kebyar Dancer*, serta menggabungkan elemen-elemen tradisional dan kontemporer dalam sebuah harmoni yang unik. Pencipta mengimajinasikan bagaimana setiap lekukan dalam lukisan tersebut menjadi sebuah karya tari yang utuh. Karya ini juga bertujuan mengajak generasi muda untuk aktif mengapresiasi karya seni, baik seni pertunjukan, seni rupa maupun karya seni bidang lainnya, karena tidak menutup kemungkinan ide kreatif akan muncul ketika mengapresiasi karya orang lain.

Terinspirasi dari goresan kuat pada lukisan *Kebyar Dancer*, karya tari ini mengangkat tema lekuk tubuh, dengan penekanan eksplorasi tubuh sebagai unsur utama dengan konsep penyajian secara non dramatik, dimana pencipta ingin menyampaikan kebebasan penari dalam menggerakkan atau mengolah lekuk-lekuk tubuh. Sehingga dari tema tersebut pencipta mendapat judul karya yaitu Tari Laku Lekuk. Laku merupakan tingkah laku atau lagak, sedangkan Lekuk merupakan bentuk-bentuk dari lekukan tubuh sehingga Laku Lekuk adalah suatu tingkah laku penari yang membentuk tubuhnya seperti lekukan-lekukan pada lukisan karya Nyoman Gunarsa. Bagaimana sebuah ide, tema, dan konsep karya dirancang kemudian diwujudkan sehingga mencapai target artistik sesuai tujuan karya menjadi bagian dari perenungan dan aktivitas laboratorium. Proses perwujudannya melalui tahapan penciptaan yang disebut *angripta sasolahan*. Metode ini digali dan dikembangkan oleh I Kt. Suteja,

mengintegrasikan dimensi spiritual, kultural, selain menekankan aspek teknis dan komposisi gerak. Hal ini selaras dengan karakter penciptaan tari dalam konteks Bali, khususnya penciptaan Tari Laku Lekuk yang berlatar kultur Bali. Penciptaan Tari Laku Lekuk diharapkan dapat menjadi medium yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, tradisi dengan inovasi, serta seni rupa dengan seni pertunjukan. Karya ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya Indonesia dalam berbagai bentuk dan medium. Dengan memperbanyak apresiasi bidang seni lain sehingga generasi muda akan mendapatkan banyak ide yang akan dapat dijadikan karya-karya seni lainnya.

METODE PENCIPTAAN

Menciptakan sebuah karya seni, pencipta memiliki kebebasan dalam menuangkan ide menjadi suatu karya. Untuk merealisasikan ide tersebut ke dalam karya tari diperlukan tahapan atau proses yang panjang demi mendapatkan hasil yang maksimal. Proses merupakan serangkaian kegiatan mulai dari menentukan sasaran sampai berakhirnya sasaran atau tercapainya tujuan. Untuk menjembatani proses tersebut, perlu adanya pemilihan metode yang akurat agar mempermudah pencipta saat bekerja dan memperoleh hasil yang maksimal.

Metode adalah cara yang teratur dan berpikir dengan baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan (Suteja, 2018:30). Metode penciptaan tari adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan penciptaan karya tari. Metode berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan, atau bagaimana cara untuk melakukan atau membuat sesuatu. Sehingga dalam proses penciptaan karya Tari Laku Lekuk pencipta menggunakan metode *angripta-sasolahan* (mencipta tari-tarian) untuk mencapai tujuan yang maksimal. *Angripta-sasolahan* dikemukakan oleh I Kt. Suteja dalam bukunya yang berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Dalam buku tersebut mengatakan bahwa dalam menciptakan sebuah karya tari melalui tahapan-tahapan yang benar, agar karya yang dilahirkan berbobot. Metode penciptaan yang ditawarkan terdiri atas lima tahapan yaitu *ngarencana* (tahapan awal yaitu menyediakan atau mempersiapkan segala kebutuhan dalam pementasan), *nuasen* (tahapan upacara ritual atau persembahyangan yang dilakukan sebelum proses improvisasi gerak, musik, dan lainnya), *makalin* (tahap pemilihan material yang mendukung terciptanya sebuah karya tari), *nelesin* (tahapan merangkum seluruh hasil improvisasi gerak), *ngebah* (tahap pementasan perdana secara utuh), dan presentasi (cara penyajian karya tari atau mengatur pertunjukannya). Penyajian merupakan proses menyajikan karya tari yang dirancang sesuai dengan ide, dan bentuk yang dikonsepsikan. Dengan menggunakan metode *angripta-sasolahan*, pencipta ingin melahirkan karya berbobot dan dapat diterima di lingkungan akademis. Pencipta mengenal metode ini secara teoritis dari perkuliahan dan implementasinya selama mendukung ujian S1 Program Studi Tari. Berdasarkan pengalaman tersebut pencipta mendapat ilmu dan mengalami secara langsung proses penciptaan suatu karya tari, mulai dari pencarian ide hingga terbentuknya karya tari.

PROSES PERWUJUDAN

Pada penciptaan karya Tari Laku Lekuk pencipta menggunakan metode *angripta-sasolahan*. Suteja dalam buku *Catur Asrama Pendekatan Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari* mengatakan bahwa dalam menciptakan suatu karya tari melalui tahapan-tahapan yang benar, agar karya yang dilahirkan berbobot. Alasan pencipta menggunakan metode ini karena pengalaman yang diperoleh pencipta dalam mendukung beberapa ujian S1 Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar. Dari pengalaman tersebut pencipta mendapatkan ilmu dalam proses pencarian ide maupun pembentukan sebuah karya tari. Selain itu pencipta merasa dengan menggunakan metode tersebut dapat mempermudah proses dalam penciptaan karya tari, karena dalam metode *angripta-sasolahan* tersebut sudah terstruktur mulai dari tahap merancang hingga pementasan suatu karya tari. Karya Tari Laku Lekuk diwujudkan dengan tahapan *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, *ngebah* dan presentasi.

Ngarencana

Persiapan diawali dengan merenungkan sumber kreatif yang akan digunakan. Pencipta mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang telah dialami, sehingga memiliki beberapa sumber kreatif. Salah satunya yaitu berasal dari pengalaman empiris pencipta yang mengetahui adanya suatu

lukisan yang berjudul *Kebyar Dancer*. Pencipta mengetahui lukisan tersebut dari kakak tingkat yaitu Diah Nanta yang sedang berdiskusi membahas tentang persiapan tugas akhirnya. Namun pencipta tidak mengetahui alasan pasti mengapa sumber kreatif tersebut tidak jadi digunakan sebagai ujian tugas akhir, sehingga pencipta tertarik untuk mengetahui lukisan tersebut. Pada semester IV pencipta mendapatkan mata kuliah Koreografi Tematik. Pada saat itu pencipta menggunakan lukisan *Kebyar Dancer* tersebut sebagai sumber kreatif. Kemudian pencipta mencari keunikan dari lukisan tersebut yaitu bentuk atau *pose* penari yang tidak wajar atau dapat dikatakan *seklo*, sehingga pencipta mengeksplorasi bentuk-bentuk tersebut kemudian dirangkai menjadi suatu karya tari.

Pada semester VII ini pencipta merancang kembali sumber kreatif apa yang akan digunakan sebagai ujian tugas akhir. Pencipta melanjutkan konsep sebelumnya yaitu menggunakan lukisan *Kebyar Dancer* sebagai sumber kreatif. Selain itu pencipta memiliki pengalaman sebagai penari *Kebyar Duduk* dan Oleg Tamulilingan, dari pengalaman tersebut pencipta ingin memasukkan unsur-unsur gerak Tari *Kebyar Duduk* dan Oleg Tamulilingan sebagai pijakan dalam tari *kakebyaran* yang digunakan ke dalam karya tari ini. Proses *ngarencana* ini mendapatkan kesimpulan yaitu pencipta mendapatkan sebuah ide untuk mengimajinasikan bagaimana gerak-gerak *seklo* dari lukisan *Kebyar Dancer* tersebut dituangkan ke dalam bentuk tari *kakebyaran*. Hasil dari proses *ngarencana* ini pencipta rumuskan ke dalam sebuah konsep garapan yang membangun karya Tari Laku Lekuk. Setelah mendapatkan ide dan konsep yang matang kemudian pencipta melakukan diskusi dengan Pembimbing Akademik yaitu Ibu Ni Komang Sri Wahyuni pada tanggal 30 Agustus 2024. Dari diskusi tersebut pencipta mendapat tanggapan yang baik untuk mengembangkan tari *kakebyaran* tersebut.



Gambar 1. *Ngarencana*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Nuasen

Nuasen merupakan sebuah upacara ritual yang dilakukan sebelum improvisasi gerak, pemilihan penari, pemilihan komposer, dan tahapan lainnya yang berkaitan dengan proses kreatif (Suteja, 2018:96). Kegiatan *nuasen* dilakukan pada tanggal 18 Oktober 2024 bertempat di Pura Padmanaweswara Institut Seni Indonesia Denpasar. Kegiatan ini dilaksanakan bersama pendukung tari yang bertujuan untuk memberi nilai spiritual kepada pendukung karya tari sekaligus bermanfaat bagi proses penciptaan. Beberapa pendukung berhalangan hadir, akan tetapi persembahyangan tetap dilaksanakan pukul 21.00 malam. Kegiatan *nuasen* juga dilakukan dengan teman-teman angkatan pada tanggal 16 November 2024 pada saat *rahinan Purnama*. Kegiatan ini dilakukan untuk memohon restu agar Ujian Tugas Akhir Tari Angkatan 2021 dapat berjalan lancar sesuai dengan yang diharapkan. Persembahyangan dilakukan di Pura Padmanaweswara Institut Seni Indonesia Denpasar pada pukul 10 pagi.

Makalin

Proses ini terdiri dari pemilihan penari, pemilihan komposer, pemilihan tempat latihan, dan melakukan improvisasi gerak. Pemilihan pendukung karya tari disesuaikan dengan kebutuhan karya. Proses penuangan ide ke dalam bentuk karya tari perlu pendukung tari yang sesuai dengan konsep yang digunakan. Pemilihan penari sangat penting pada karya tari berkelompok, karena kesetaraan

kemampuan ketubuhan penari sebuah faktor utama yang menentukan keutuhan karya Tari Laku Lekuk. Pada tahap ini pencipta melakukan *casting* untuk menentukan pendukung karya yang tepat pada karya Tari Laku Lekuk. *Casting* adalah proses penentuan pemain (aktor/aktris) berdasarkan analisis naskah untuk dipertunjukkan (Harymawan, 1988: 67). Adapun kriteria pendukung yang diinginkan pencipta yaitu; a) Penari yang dipilih tentunya harus mampu menerima dan melakukan intruksi sesuai dengan keinginan pencipta; b) Penari harus memiliki komitmen dan disiplin dalam proses; c) Ketika bergerak tubuh penari benar-benar siap menerima gerak yang diberikan oleh pencipta; d) Penari harus memiliki pengalaman. Penari yang terpilih dalam karya Tari Laku Lekuk berjumlah 8 orang penari diantaranya 4 penari laki-laki dan 4 penari perempuan. Pemilihan penari tersebut dilihat dari postur tubuh, kemampuan penari, dan tanggung jawab yang dimiliki saat proses latihan. Dengan kriteria tersebut pencipta dapat memilih seorang penari dengan tujuan agar karya tari yang disampaikan dapat tercapai secara maksimal. Karya Tari Laku Lekuk membutuhkan musik tari yang sesuai dengan tujuan dan ide pencipta di setiap bagiannya. Tentu saja pencipta sangat memerlukan komposer yang memiliki daya kreativitas yang tinggi dalam penegasan suasana dan dapat diajak bertukar pikiran agar bisa menguasai konsep dari pencipta dengan baik. Penciptaan iringan pencipta percayakan kepada I Gede Feby Widi Cahyadi, S.Sn. Komposer merupakan alumnus dari Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Pada semester IV, pencipta sudah pernah bekerja sama dengan komposer pada mata kuliah koreografi tematik. Sehingga pada ujian tugas akhir ini pencipta kembali mempercayai Feby Widi untuk mengaransemen kembali musik yang akan dibuat. Musik yang digunakan yaitu menggabungkan musik tradisional dengan musik orkestra sehingga didominasi oleh nuansa yang dinamis dan energik serta menghadirkan suasana baru dalam karya tari *kakebyaran*. Proses penciptaan musik tari ini dilakukan di kediaman komposer di Banjar Mukti, Desa Singapadu, Gianyar, Bali. Untuk membuat suasana latihan yang nyaman dan kondusif perlu adanya pemilihan tempat latihan yang baik dan layak digunakan. Lokasi yang digunakan dalam proses latihan karya tari ini bertempat di Studio Tari Ni Ketut Reneng. Alasan memilih lokasi tersebut karena tempat yang nyaman dan kondusif untuk melakukan proses penuangan gerak kepada pendukung tari. Namun, pencipta terkadang juga melakukan proses latihan di tempat lain seperti wantilan kampus ISI Denpasar dan Panggung Terbuka Nretya Mandala, karena melihat situasi studio yang banyak dipergunakan untuk latihan oleh mahasiswa lainnya. Hal tersebut berdambak baik karena dengan tempat latihan yang berbeda-beda dapat menanggulangi para penari dalam berproses. Sehingga dengan tempat latihan yang berbeda-beda penari tidak merasakan bosan dalam menjalani proses latihan. Selain itu dengan tempat latihan yang berbeda-beda para penari tidak ketergantungan dengan melihat cermin agar para penari dapat merasakan bagaimana tubuhnya setiap melakukan gerakan yang diberikan. Pihak mitra MBKM sering melihat atau menemani proses latihan pencipta sehingga proses latihan selalu dapat dilakukan di area kampus.

Improvisasi adalah tahap penuangan gerak hasil dari eksplorasi pencipta kepada para pendukung tari. Proses improvisasi memiliki nilai khusus, sebab proses merangsang imajinasi yang merupakan hal mendasar di dalam berkreaitivitas (Suteja, 2018:99). Sebelum menuangkan gerak kepada pendukung, pencipta melakukan eksplorasi untuk menemukan pose atau gerak yang nantinya akan dituangkan kepada para pendukung. Hasil eksplorasi yang telah pencipta dapatkan kemudian dituangkan ke dalam tahap percobaan atau spontanitas. Tahap imajinasi yang pencipta lakukan dengan diri sendiri mengenai bagaimana bentuk-bentuk atau *pose* tubuh seklo penari pada lukisan *Kebyar Dancer* tersebut, kemudian pencipta improvisasi terhadap ketubuhan dari pendukung karya tari tersebut. Pada tahap ini pencipta mulai mencoba motif-motif bentuk lekukan tubuh *seklo* lukisan tersebut kemudian dituangkan kepada pendukung tari. Setelah itu pencipta memberi arahan kepada pendukung tari untuk melakukan improvisasi gerak sesuai dengan bentuk atau *pose* yang sudah diberikan. Hal tersebut tentunya harus diamati dengan teliti oleh pencipta karena pada setiap improvisasi yang dilakukan oleh penari akan menimbulkan bentuk-bentuk lekukan tubuh baru yang aneh (*seklo*) sehingga dapat dirangkai menjadi suatu rangkaian gerak dan dapat menjadi identitas dalam karya tari yang pencipta garap. Selain itu, dalam tahap improvisasi ini tentunya pencipta juga memberikan ruang kepada para pendukung tari untuk melakukan improvisasi secara bersama-sama. Hal ini bertujuan untuk membangun karakteristik ketubuhan bagi masing-masing personal penari, sehingga maksud dan tujuan dari konsep dan ide pencipta kesan lekuk tubuh tersebut dapat diterapkan secara

maksimal oleh masing-masing penari terlebih setiap penari memiliki karakteristik tubuh dan gerak yang berbeda-beda. Hal ini pencipta tekankan karena ingin membangun kesan variatif dalam konteks *seklo* yang dibutuhkan.

Nelesin

Pada tahap ini pencipta menuangkan hasil eksplorasi, improvisasi, dan menyusun ke dalam pola koreografi kemudian memadukan dengan musik iringan. Selain merangkai gerak dan menyusun struktur, pencipta juga banyak melakukan penyesuaian terhadap perubahan gerak, pola lantai, serta melakukan koreksi terhadap musik iringan. Hal tersebut tentunya dilakukan melalui koordinasi dengan pendukung tari, mitra, dosen pembimbing, komposer serta semua pihak yang terlibat pada proses produksi karya Tari Laku Lekuk. Selama tahap pembentukan seluruh penari melakukan proses latihan secara rutin untuk menyamakan bentuk gerak, menyatukan rasa dan emosi ketika bergerak guna memperoleh kesamaan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan.



Gambar 2. Proses nelesin atau pembentukan
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Ngebah

Untuk mengetahui wujud karya secara utuh, diadakan pementasan atau *ngebah*. *Ngebah* adalah pementasan pertama dari sebuah karya tari, yang bertujuan untuk mengevaluasi atau mengadakan perubahan-perubahan yang penting dalam karya tari (Suteja, 2018:121). Evaluasi ini dilakukan mulai dari tema, busana, iringan musik, penyatuan unsur-unsur gerak, mungkin ada beberapa gerak yang belum maksimal atau ketegasan gerak yang masih perlu diperjelas. Tahap *ngebah* juga memberikan gambaran bentuk keseluruhan karya tari ini yang bersifat sementara. Tahap *ngebah* atau pentas pertama karya Tari Laku Lekuk dilaksanakan pada tanggal 7 Juli 2023 bertempat di Gedung Citta Kelangen ISI Denpasar. *Ngebah* tersebut bertepatan dengan presentasi hasil ujian koreografi tematik, hasil karya tersebut dapat dikatakan sebagai embrio dari karya tari Laku Lekuk.

Dari pementasan tersebut, pencipta mendapatkan beberapa evaluasi mengenai bentuk karya seperti pola gerak, tata rias dan busana, musik iringan, dan unsur lainnya yang mendukung terbentuknya karya Tari Laku Lekuk. Evaluasi tersebut pencipta lakukan pada proses pembentukan karya tari Laku Lekuk pada tugas akhir. Berangkat dari tabungan karya ini pencipta membentuk kembali dengan melakukan evaluasi, imajinasi, dan kreativitas yang dimiliki, sehingga hasil dari tahap *nelesin* yang kedua tertuang dalam wujud garapan Tari Laku Lekuk pada saat ujian tugas akhir pada tanggal 25 Desember 2024 di Gedung Natya Mandala.



Gambar 3. Ngebah karya tari Laku Lekuk selanjutnya
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Presentasi

Presentasi adalah cara penyajian hasil karya tari atau mengatur pertunjukannya. Penyajian merupakan proses menyajikan karya tari yang dirancang sesuai dengan ide dan bentuk yang dikonsepsikan. (Suteja, 2018) presentasi bagi pencipta dapat dikatakan sebagai pementasan karya tari. Karya Tari Laku Lekuk dipentaskan pada tanggal 4 Januari 2025 bertempat di Panggung Natya Mandala dengan bentuk panggung *proscenium*. Pementasan karya Tari Laku Lekuk juga sebagai hasil akhir dari studi/projek independent yang dipilih pencipta. Presentasi yang merupakan hasil akhir yang merupakan penyatuan dari segala unsur yang telah dirancang, dari gerak, tata busana, tata rias, tata cahaya, tata musik, set properti dan unsur pendukung pementasan lainnya. Tahap presentasi ini melibatkan mitra dan dosen pembimbing sebagai penguji dalam ujian Tingkat akhir karya Tari Laku Lekuk. Setelah hasil pementasan berjalan sesuai dengan keinginan pencipta maka akan dilakukan tahap pertanggung jawaban karya yakni ujian komprehensif karya pada tanggal 7 Januari 2025 bertempat di Ruang Dosen Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan.



Gambar 4. Pementasan karya Tari Laku Lekuk
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

WUJUD KARYA

Tari Laku Lekuk adalah sebuah tari kreasi *kakebyaran* yang terinspirasi dari lukisan yang berjudul *Kebyar Dancer*, dimana karya lukisan Nyoman Gunarsa tersebut sebagai pemantik ide yang dikemas dengan pola-pola gerak tari *kakebyaran*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akar kata *kakebyaran* adalah *kebyar* yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an yang memiliki arti bergemerlap, bersinar-sinar. Pengertian *kakebyaran* lainnya bersumber dari buku *Seni Kakebyaran*, ditulis oleh I wayan Dibia yang mengatakan bahwa *kakebyaran* itu berasal dari kata *kebyar* yang berarti letupan atau sinar memancar dengan tiba-tiba sehingga dapat membuat kita terkejut. Seni *Kebyar* pada awalnya lahir sebagai sebuah ekspresi musikal berupa tetabuhan dengan bunyi keras yang datang secara tiba-tiba, menggelegar dan meledak-ledak (Dibia, 2008: 6). Berdasarkan kutipan tersebut pencipta memahami bahwa *kakebyaran* jika divisualkan dalam gerak tari menghasilkan gerak cepat, tangguh, dinamis, dan lincah serta jika divisualkan dengan irama musik menghasilkan suara-suara yang keras serta memberi efek kejut bagi pendengarnya. Dengan demikian pencipta memiliki pemahaman *kakebyaran* tersebut yang dijadikan konsep gerak dan musik dalam proses penciptaan Tari Laku Lekuk.

Laku Lekuk terdiri dari dua kata yaitu laku dan lekuk. Menurut KBBI, laku berarti lagak, gerak-gerik, tindakan, berbuat, tingkah laku, sedangkan lekuk berarti berongga lekung atau jelum, bergelombang, tidak lurus. Dari penjelasan di atas dapat diartikan laku merupakan suatu perbuatan atau

tingkah laku dimana pencipta mengimajinasikan penari dalam lukisan *Kebyar Dancer* tersebut melakukan aktivitas menari dan lekuk dalam konteks karya ini yaitu bentuk-bentuk dari tubuh penari yang membentuk suatu lekukan baik dari tangan, badan, dan kaki. Sehingga Laku Lekuk adalah suatu gerak-gerak atau aktivitas penari yang membentuk tubuhnya seperti lekukan-lekukan pada lukisan *Kebyar Dancer* karya Nyoman Gunarsa.

Karya Tari Laku Lekuk merupakan karya non literer atau tidak bercerita, sehingga tema pada karya ini yaitu lekuk tubuh. Dimana pencipta ingin memfokuskan untuk menyampaikan bagaimana kebebasan penari dalam menggerakkan atau mengolah tubuhnya sehingga membentuk lekuk-lekuk tubuh penari pada lukisan *Kebyar Dancer* karya Nyoman Gunarsa. Karya tari ini menggunakan tema lekuk tubuh, dengan penekanan eksplorasi tubuh sebagai unsur utama dengan konsep penyajian secara non dramatik, dimana pencipta ingin menyampaikan kebebasan penari dalam menggerakkan atau mengolah lekuk-lekuk tubuh.

Secara struktur, Tari Laku Lekuk dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian I, II, dan III. Pada bagian I menggambarkan interpretasi bentuk-bentuk *seklo* dari lukisan *Kebyar Dancer* yang dikembangkan. Bagian ini dapat juga dikatakan sebagai *papeson*, dimana pencipta menggambarkan pengenalan tentang bagaimana bentuk-bentuk dari lukisan *Kebyar Dance* tersebut yang dikembangkan sehingga menjalin suatu gerakan baru. Pola gerak yang digunakan pada bagian ini mengarah ke gerak yang kuat dan *staccato*, terdapat gerakan-gerakan tangan yang membentuk lekukan seperti lukisan *Kebyar Dancer*. Pada bagian II menggambarkan esensi *seklo* terhadap tubuh feminim dan tubuh maskulin. Bagian II ini dapat juga dikatakan sebagai *pangawak*, dimana terdapat pola duet atau berpasangan. Pencipta menggambarkan karakter feminim dan maskulin dari esensi gerak *seklo* yang ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki. Pola gerak yang digunakan pada bagian ini mengarah ke gerak mengalun untuk menonjolkan bentuk-bentuk tubuh penari. Pada bagian III menggambarkan kolaborasi dan harmonisasi penggabungan ide gerak *seklo* yang dikombinasikan dengan esensi tari *kakebyaran*, yang didalamnya terdapat pola permainan kain atau *kancut* yang dikembangkan. Pada bagian ini terdapat struktur yang cukup kompleks karena mengandung bagian *pangecet*, *pangipuk*, dan *pakaad*. Pencipta mulai menggunakan kain atau *kancut*. Dari pengolahan permainan kain tersebut pencipta menggambarkan bagaimana goresan-goresan dari lukisan Nyoman Gunarsa.

Deskripsi Gerak

Gerak sebagai elemen utama dan merupakan unsur pendukung yang paling penting dalam sebuah karya tari. Gerak biasanya dapat menumbuhkan rasa emosional untuk dapat mengekspresikan sesuatu dalam karya tari. Pola gerak yang digunakan dalam karya Tari Laku Lekuk merupakan hasil imajinasi dari pencipta yang terinspirasi dari lukisan *Kebyar Dancer* karya Nyoman Gunarsa. Pola gerak yang digunakan juga berasal dari gerak-gerak tari *kakebyaran* seperti Tari *Kebyar Duduk* dan Tari *Oleg Tamulilingan*, sehingga dari penggabungan kedua pola gerak tersebut akan membentuk gerak baru yang berbeda dan menemukan identitas gerak dalam karya Tari Laku Lekuk. Konsep gerakan tentunya mengacu pada gerak pakem tari Bali seperti *agem*, *tandang*, *tangkis*, dan *tangkep*. Berikut ini nama gerak yang terdapat dalam karya Tari Laku Lekuk.

Agem Nyeklo

Agem merupakan sikap pokok pada suatu tari. Pada karya Tari Laku Lekuk ini *agem* disebut dengan *agem nyeklo* karena posisi badan tidak seperti *agem* pada umumnya. Posis *agem nyeklo* dapat dilihat pada gambar 5 dan 6 di bawah ini.



Gambar 5. *Agem nyeklo kanan*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)



Gambar 6. *Agem nyeklo kiri*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Nyalud Lantang

Gerak *nyalud lantang* ini pengembangan dari gerak *nyalud* pada umumnya. Gerakan ini dilakukan dengan posisi tangan lebih terbuka atau luas (seperti terlihat pada gambar 7 di bawah).

Nyondong Tengen

Nyondong tengen merupakan posisi badan condong ke kanan dengan posisi kaki disilangkan dan posisi tangan kanan *sirang susu*, tangan kiri *sirang mata* (seperti terlihat pada gambar 8).



Gambar 7. *Nyalud lantang*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)



Gambar 8. *Nyondong tengen*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Nyondong Kiwa

Gerak *nyondong kiwa* ini hampir sama dengan gerak *nyondong tengen*, namun yang membedakan yaitu posisi tangan. Pada gerak ini tangan kiri *sirang susu* dan tangan kanan lurus ke arah pojok kanan bawah dengan posisi tangan dibalik.

Ngelo yaitu gerakan badan yang meliuk ke kanan dan kiri seperti pohon kelapa yang tertiup angin.

Seledet Nungkalik yaitu gerakan bola mata ke arah pojok kanan atau kiri namun arah seledet tersebut kebalikan dari posisi yang dilakukan (seperti terlihat pada gambar 9).

Nepuk dada merupakan gerakan salah satu tangan yang berada di depan dada. Gerakan ini biasanya identik dengan tari *kakebyaran* (seperti terlihat pada gambar 10).



Gambar 9. *Seledet nungkalik*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)



Gambar 10. *Nepuk dada*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Ngores Kancut yaitu gerakan permainan kain yang dikibaskan sehingga membentuk seperti desain goresan lukisan.

Nyangkil Kancut yaitu gerakan permainan kain yang dilempar ke arah punggung tangan.

Nyilat Kancut yaitu gerakan dengan menyilangkan kain ke dalam kaki. Gerakan ini menghasilkan bentuk kain seperti kain *lelancingan* sepertinya terlihat pada gambar 11.



Gambar 11. *Nyilat kancut*
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Tata Rias dan Busana

Rias adalah salah satu kebutuhan khusus dalam seni pertunjukan, untuk menampilkan suatu tokoh atau peran, dengan mengubah bentuk muka menggunakan riasan sesuai dengan kebutuhan karakter yang diperankan. Hal tersebut meyakinkan pencipta bahwa tata rias sangat penting untuk menguatkan penonjolan karakter dalam Karya Tari Laku Lekuk. Karya Tari Laku Lekuk menggunakan tata rias minimalis yang dikreasikan dan dibuat menjadi lebih tebal disesuaikan dengan tata cahaya dan jarak penonton. Tata busana digunakan untuk menunjukkan identitas gender, status sosial, karakter, dan genre tari yang dibawakan (Dibia, 2013:81). Tata Busana yang digunakan dalam karya Tari Laku Lekuk menggunakan warna coklat, cream, maroon, dan sedikit orange. Secara garis besar pemilihan

warna tersebut berdasarkan warna-warna yang terdapat pada lukisan *Kebyar Dancer* tersebut. Tata rias dan busana dalam Karya Tari Laku Lekuk dapat dilihat pada gambar 12 sebagai berikut.



Gambar 12. Tata rias dan busana (tampak depan)
(sumber: Aswinka Krisnanda, 2024)

Musik Tari

Musik pada karya tari adalah elemen penting yang berfungsi untuk mengiringi gerak, dan mewujudkan suasana dalam suatu tarian. Dalam sebuah tarian, gerak yang dilakukan oleh penari pasti membutuhkan sebuah musik iringan. Dari hal tersebut maka pentinglah untuk pencipta menentukan seorang pencipta musik yang bisa menuangkan ide dan konsep dari pencipta.

Pencipta memilih I Gede Feby Widi Cahyadi yang merupakan lulusan Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar selaku pencipta musik pada Karya Tari Laku Lekuk. Memiliki kemampuan yang baik di bidang MIDI dan juga hasil dari karyanya yang sangat bagus dan merdu didengar menjadikan sebuah alasan dari pencipta untuk memilih Feby Widi sebagai pencipta musik pada karya tari ini.

Pada karya tari ini menggunakan iringan MIDI. Iringan tari yang digunakan yaitu perpaduan musik tradisional Bali (gamelan Bali) dan musik orkestra seperti piano, biola, bass, drum. Unsur musik pada karya tari ini dominan melodi, ritme, dan berdinamika. Dimensinya memiliki inovasi dalam gamelan karena memainkan olahan tangga nada diatonis.

Tempat pementasan

Tata panggung merupakan tata letak yang akan digunakan sebagai latar sebuah pertunjukan. Suasana yang tercipta dari sebuah pertunjukan juga menjadi bagian dari tata panggung. Karya Tari Laku Lekuk ditampilkan di panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah jenis panggung yang paling umum digunakan. Panggung ini memiliki bentuk persegi dengan dinding yang membatasi area pertunjukan di depannya. Posisi penonton duduk berhadapan langsung dengan panggung. Panggung jenis ini pada umumnya memiliki tirai atau gordena panggung yang digunakan untuk membuka dan menutup adegan. Adapun panggung yang dijadikan tempat pementasan yaitu di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Panggung yang terdapat di Gedung Natya Mandala, ISI Denpasar merupakan jenis panggung *proscenium* dengan ukuran panjang panggung 13,70 m dan lebar panggung 20,89 m. Pada panggung ini terdapat dua tirai berwarna hitam, satu tirai berwarna putih, satu tirai berwarna putih keemasan, dan satu tirai berwarna merah. Selain itu, di panggung tersebut juga

terdapat enam *set wings* berwarna hitam yang dibagi menjadi dua bagian yakni tiga *set wings* berada di sebelah kanan, tiga *set wings* berada di sebelah kiri, dan juga memiliki berbagai macam jenis *lighting*.

Penciptaan karya Tari Laku Lekuk tentunya dibantu oleh beberapa sumber referensi yang membantu pencipta agar mempermudah dan tentunya dapat menjadi pemantik dalam menemukan dan menentukan suatu gagasan baik dari ide, gerak, busana, iringan, dan sebagainya. Namun, penting untuk diketahui bahwa terdapat beberapa kebaruan yang pencipta hadirkan pada karya tari ini, yaitu gerak yang didapat murni dari hasil eksplorasi pencipta dibantu oleh beberapa pendukung tari, yang menjadikan karya ini memiliki suatu identitas gerak yang sangat ditonjolkan. Terciptanya karya Tari Laku Lekuk membuat pencipta menemukan hal baru yang terdapat pada gerak. Temuan gerak-gerak baru dapat dijadikan identitas dalam karya tari ini. Selain penemuan gerak-gerak baru yang dapat dijadikan identitas, terdapat juga kebaruan yang dapat dilihat dari musik tarinya. Pencipta menggunakan konsep musik kreasi baru yang tidak menggunakan musik tradisional seutuhnya, namun terdapat juga instrumen musik orkestra yang terkandung di dalam musik karya tari ini sehingga ada kebaruan yang dihasilkan dari penggabungan musik tersebut.

SIMPULAN

Studi/projek independen merupakan bagian dari salah satu program MBKM (Merdeka Belajar – Kampus Merdeka) yang bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan diri melalui aktivitas di luar lingkungan kampus namun tetap terintegrasi dengan sistem perkuliahan. Pada program studi/projek independent terdapat lima mata kuliah yang harus dipenuhi yaitu Tata Kelola Ekosistem, Riset Dasar, Diseminasi, Literasi Digital Tari, Tugas Akhir/Skripsi. Dalam penyelesaian project penciptaan tari, berada di bawah asuhan mitra dan pendampingan dosen pembimbing dari pihak kampus. Mitra yang dipilih dalam hal ini adalah Komunitas Petak Sikep, beralamat di Br. Dinas Mertasari, Desa Pujungan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, Bali.

Perampungan studi/projek independen berjudul Tari Laku Lekuk membutuhkan waktu selama satu semester. Proses perwujudannya menggunakan metode penciptaan *angripta-sasolahan* yang diungkap oleh I Kt Suteja dalam buku yang berjudul *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Terdapat 6 tahapan dalam pembentukan karya tari yaitu, *ngarencana*, *nuasen*, *makalin*, *nelesin*, *ngebah*, dan presentasi. Hasil penciptaan Tari Laku Lekuk dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan 8 orang penari, terdiri dari 4 penari perempuan dan 4 penari laki-laki. Koreografinya merupakan perpaduan dari hasil pengamatan visual lekuk goresan pada lukisan *Kebyar Dancer* karya I Nyoman Gunarsa, pengalaman pencipta menekuni tari *kakebyaran* dan kontemporer. Beberapa gerak yang tercipta dari hasil eksplorasinya meliputi: *agem nyeklo*, *nyalud lantang*, *nyondong tengen*, *nyondong kiwa*, *nyangkil kancut*, *nyilat kancut*, dan *ngores kancut*. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias minimalis panggung dengan tata busana yang menggunakan busana kreasi *kakebyaran*. Struktur pada karya Tari Laku Lekuk ini dibagi menjadi 3 bagian dengan durasi sepuluh menit dan menggunakan musik MIDI.

Melalui karya Tari Laku Lekuk pencipta ingin memperkenalkan kembali lukisan *Kebyar Dancer* karya Nyoman Gunarsa menggunakan media ungkap tari. Bagi generasi muda penekun tari, utamanya para koreografer muda, ini merupakan tawaran untuk memperbanyak apresiasi terhadap bidang seni lain yang dapat mengayakan imajinasi dan mendorong lahirnya bentuk-bentuk karya tari alternatif yang baru, sebagai wujud partisipasi aktif dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni budaya.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made dan Fredik E. DeBoer, (2004), *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Tradisi*, Terj. I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Dibia, (2008), *Seni Kakebyaran*, Bali Mangsi Foundation, Denpasar
- Dibia, (2013), *Puspasari Seni Tari Bali*, Denpasar: UPT Penerbitan ISI Denpasar

- Dibia, (2020), *Ngunda Bayu Teknik Pengolahan Tenaga Dalam Seni Pertunjukan Bali*, Denpasar, Geria Olah Kreativitas Seni (GEOKS)
- Djelantik, A. A. M, (1990), *Pengantar Dasar Estetika Jilid I: Estetika Instrumental*, STSI Denpasar, Denpasar
- Djelantik, A. A. M, (1999), *Estetika: Sebuah Pengantar*, MSPI dan Arti, Bandung
- Djelantik, A. A. M, (2004), *Estetika: Sebuah Pengantar, MSPI dan Arti*, Bandung
- Hadi, Y Sumandiyo, (1996), *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*, elkaphi, Yogyakarta
- Hadi, Y Sumandiyo, (2017), *Koreografi Bentuk Teknik Isi*, Cipta Media
- Harymawan, R.M.A, (1988), *Dramaturgi*. Bandung: P.T. Remaja Rosdakarya.
- Kussudiarja, Bagong, (2000), *Dari Klasik hingga kontemporer*, Yayasan Padepokan Seni Bagong Kussudiardjo, yogyakarta
- Maryono, (2012), *Analisa Tari*, ISI Press Solo, Solo
- Meri, La, (1986), *Dance Composition, the Basic Elements yang diterjemahkan oleh Soedarsono*, Lagaligo
- Rai S, I Wayan, (2008), *Seni Kekebyaran Dewasa Ini, dalam Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Editor), Denpasar: Balimangsi Foundation
- Suteja, I Kt, (2018), *Catur Asrama Pendakian Spiritual Masyarakat Bali dalam Sebuah Karya Tari*, Paramita, Denpasar

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini pencipta ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan, penciptaan dan pementasan karya Tari Lasku Lekuk sebagai berikut.

1. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, Prof. Dr. Wayan Adnyana S.Sn., M.Sn yang telah memberikan fasilitas, peluang, dan berbagai bantuan lainnya dalam menempuh pendidikan di ISI Denpasar.
2. Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar, Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn yang telah memberikan arahan dalam proses penyelesaian kuliah, sehingga program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bisa diselesaikan dengan lancar.
3. Koordinator Program Studi Tari, Gusti Ayu Ketut Suandewi, SST., M.Si yang telah memberikan motivasi dan petunjuk kepada pencipta dalam menjalankan program Merdeka Belajar-Kampus Merdeka.
4. Pembimbing Akademik, Ni Komang Sri Wahyuni, SST., M.Sn yang selalu membimbing dan membantu pencipta dalam seluruh keluhan dan tugas perkuliahan.
5. Dosen Pembimbing I, Anak Agung Ayu Mayun Artati, SST., M.Sn dan Dosen Pembimbing II, Ida Ayu Wayan Arya Satyani, S.Sn., M.Sn yang telah banyak memberikan saran dan dukungan selama proses penggarapan baik karya tulis maupun karya tari.
6. Ketua Komunitas Petak Sikep, I Nyoman Agus Hari Sudama Giri, S.Sn., M.Sn selaku Mitra MBKM yang telah menerima pencipta untuk bermitra kerja dan selalu memberi dukungan, motivasi, serta arahan selama proses penciptaan karya Tari Laku Lekuk.
7. Seluruh dosen pengajar Prodi Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, yang telah membagi ilmu pengalamannya, serta seluruh Staf Administrasi Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberi pelayanan yang baik selama pencipta menempuh pendidikan di ISI Denpasar.
8. I Gede Feby Widi Cahyadi, S.Sn selaku komposer pada karya Tari Laku Lekuk.
9. Bapak dan Ibu selaku orang tua yang telah memberikan semangat kepada pencipta.

10. Seluruh pendukung karya tari yang terlibat dalam mendukung dan menyukseskan karya Tari Laku Lekuk
11. Rekan rekan angkatan yang turut membantu menyukseskan karya ini.